

PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PERSEPSI SISWA TENTANG BK DI SMP N 1 TERARA

M. Deni Siregar

Prodi Bimbingan dan Konseling STKIP Hamzanwadi selong

e-mail: muhammaddenisiregar@gmail.com

Abstract

This study aims to identify and analyze the perception of students against BK seen from giving guidance and counselling service delivery in SMP Negeri 1 Terara. This study uses an ex-post facto design. Data were collected by questionnaire using Likert scale models and documentation. Data were analyzed using product moment correlation analysis. Based on the calculation test the hypothesis that "there is a significant relationship between students' perception of BK in terms of guidance and counseling services the provision of students of SMP N 1 Terara" received by the count value of $R = 0.423$ with R table = 0.334. This proves the higher level of provision of guidance and counseling services to students, the greater the level of students' perception of guidance and counseling. This study suggests that the level of students' perception of guidance and counseling is largely determined by the level of guidance and counseling services. BK affect the ability of teachers and students in school psychology move is absolutely necessary. Based on the results of research and research supporting the above, it is clear that there is a significant relationship between students' perception in terms of provision of services BK students of SMP N 1 Terara"

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis persepsi siswa terhadap BK ditinjau Dari Pemberian Layanan Bimbingan Dan Konseling di SMP Negeri 1 Terara. Penelitian ini menggunakan rancangan *ex-post facto*. Data dikumpulkan dengan kuisioner menggunakan model skala Likert dan dokumentasi. Data dianalisis dengan analisis korelasi menggunakan *Product moment*. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis yang menyatakan “ terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap BK ditinjau dari pemberian layanan bimbingan dan konseling siswa SMP N 1 Terara” diterima dengan nilai $R_{hitung} = 0,423$ dengan $R_{tabel} = 0,334$. Hal ini membuktikan semakin tinggi tingkat pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa, maka semakin besar pula tingkat persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling. Penelitian ini mengisyaratkan bahwa tingkat persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh tingkat layanan bimbingan dan konseling. Kemampuan guru BK mempengaruhi dan menggerakkan psikologi siswa di sekolah mutlak diperlukan. Berdasarkan hasil penelitian dan pendukung penelitian diatas, jelaslah bahwa terdapat hubungan yang signifikan

antara persepsi siswa terhadap BK ditinjau dari pemberian layanan BK siswa SMP N 1 Terara”

Keywords: Providing Services, Student Perceptions

Kata kunci : Pemberian Layanan BK, Persepsi Siswa

A. Pendahuluan

Dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya, guru sebagai anggota profesi menyanggah persyaratan tertentu sebagaimana tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 39 ayat (1) dan (2) dinyatakan bahwa tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Depdiknas, 2004: 54). Guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan ketrampilan yang terkait dengan tugas dan tanggungjawabnya sebagai bagian dari kompetensi profesionalisme guru.

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan Formal, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP diharapkan dapat membantu peserta didik dalam pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan timbul pada suatu periode tertentu dalam kehidupan manusia, dimana keberhasilan dalam menuanikan tugas itu dapat membawa kebahagiaan dalam menunaikan tugas berikutnya, sebaliknya kegagalan dalam menunaikan tugas tersebut memungkinkan akan menghadapi kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Berdasarkan paparan diatas diharapkan dengan adanya pelayanan

bimbingan dan konseling secara maksimal sehingga tugas-tugas perkembangannya pun akan tercapai secara maksimal pula.

Dari hasil wawancara terbuka kepada siswa SMP N 1 Terara diperoleh hasil bahwa + 60% siswa mempunyai pandangan bahwa konselor sekolah merupakan guru yang galak, suka marah dan menghukum siswa yang melanggar aturan tata tertib, serta terkadang kurang tegas dalam menghadapi siswa. Data juga menunjukkan bahwa polisi sekolah merupakan *image* yang sering disandang oleh guru BK di sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan asumsi bahwa dengan suatu pelayanan yang baik, pasti melahirkan persepsi yang baik pula bagi yang dilayani.

Obyek utama layanan BK di sekolah adalah siswa, dalam arti bahwa seorang konselor harus mampu memberikan layanan yang optimal sehingga fungsi dan peran bimbingan dan konseling di sekolah menjadi optimal. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling di SMPN 1 Terara.

1. Pengertian, Jenis dan Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. (Prayitno dan Erman Amti, 2004).

Winkel (2005:27) mendefinisikan bimbingan sebagai, suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri, suatu cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya, suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada

Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Hubungannya Dengan Persepsi Siswa Tentang BK di SMP N 1 Terara

individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan. Konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Winkel (2005:27)

Djumhur dan Moh. Surya, (1975:15) berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”. Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat.” (Depdiknas, 2008: 4). M. Surya (1988:12) berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian atau layanan bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada seseorang supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan pada diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dan memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang (Mungin Eddy Wibowo, 1986:39).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada

seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

2. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Prayitno (1995 :35), menjelaskan bahwa layanan BK mencakup sembilan jenis layanan, yaitu:

- a. Layanan Orientasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya klien dalam lingkungan baru tersebut.
- b. Layanan Informasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien.
- c. Layanan Penempatan dan Penyaluranyaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.
- d. Layanan Penguasaan konten yakni layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.
- e. Layanan Konseling Individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli/klien.
- f. Layanan Bimbingan Kelompok yang terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.
- g. Layanan Konseling Kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.
- h. Layanan Mediasi yakni layanan konseling yang memungkinkan permasalahan atau perselisihan yang dialami klien dengan pihak lain dapat terentaskan dengan konselor sebagai mediator.

*Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Hubungannya
Dengan Persepsi Siswa Tentang BK di SMP N 1 Terara*

- i. Layanan Konsultasi adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau sekolah.

Kegiatan-kegiatan tersebut didukung oleh:

- a. Aplikasi instrumentasi, yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri peserta didik dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun nontes.
- b. Himpunan data, yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan bersifat rahasia.
- c. Konferensi kasus, yaitu kegiatan membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan khusus yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik, yang bersifat terbatas dan tertutup.
- d. Kunjungan rumah, yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua atau keluarganya.
- e. Tampilan kepustakaan, yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karir/ jabatan.
- f. Alih tangan kasus, yaitu kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah peserta didik ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangannya . (Prayitno, 2004).

Hasil aplikasi intrumentasi selanjutnya digunakan untuk memberikan perlakuan secara tepat kepada siswa dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling. Himpunan data dapat bermakna suatu upaya penghimpunan, penggolongan-penggolongan, dan pengemasan data dalam bentuk tertentu. Himpunan data juga bermakna usaha-usaha untuk memperoleh data tentang perserta didik, menganalisis dan menafsirkan, serta menyimpannya Prayitno (2004:45). Mengelompokan empat jenis data, yaitu data pribadi, data kelompok, data umum, dan data khusus. *Kedua*, bentuk himpunan data. Semua data yang terhimpun dalam himpunan data dapat berupa rekaman: tulisan, angka, gambar pada lembar kertas, slide, film, serta rekaman audio, dan video. *Ketiga*, penyelenggaraan himpunan data. Pembimbing di

sekolah merupakan penyelenggara himpunan data yang memiliki tiga tugas utama yaitu: (a) menghimpun data yang mencakup data pribadi, data kelompok dan umum, (b) mengembangkan sumber data yang bersifat langsung, luas, dan lancar, dan (c) menggunakan data untuk layanan bimbingan dan konseling (Prayitno, 2004:56).

Selanjutnya, guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki tugas, tanggungjawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Tugas guru bimbingan dan konseling/konselor terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah/madrasah. Sardiman (2001:142) menyatakan bahwa ada sembilan peran guru dalam kegiatan BK, yaitu:

- a. Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
- c. Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.
- d. Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.
- f. Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
- g. Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
- h. Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
- i. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

Sementara Dewa Ketut Sukardi (2000 : 34) mengemukakan tugas guru bimbingan dan konseling/konselor yaitu membantu peserta didik dalam : Pengembangan kehidupan pribadi, Pengembangan kehidupan sosial, Pengembangan kemampuan belajar, dan Pengembangan karir. Tugas guru BK memang berat, sebagaimana yang di krmukakan oleh para pakar diatas, oleh karen itu sangat penting arti keberadaan guru BK di setiap sekolah agar siswa senantiasa tahu apa yang harus dilakukan dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya sebagai peserta didik untuk masa depannya lebih baik.

Persepsi Siswa

Setiap kita hidup memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam memandang dan memaknai semua gejala yang dihadapi selama hudpnya manusia. Memaknai sesuatu memang harus kita lakukan karena dengan kita memiliki pemaknaan terhadap sesuatu, maka kita telah menemukan sebuah gejala yang menyebabkan sebuah akibat itu ada. Mengenai hal ini, dalam proses belajar siswa di lembaga pendidikan formal maupun non-formal banyak memiliki pemakanaa, penganalisaan, dan pemahaman mereka tentang bagaimana ia dapat berhasil dalam proses belajar di sekolah.

Dengan demikian, siswa dapat mengetahui sebab-musabab ia memiliki hasil belajar, sehingga pengalaman dalam memaknai dan mengevaluasi semua gejala yang menyebabkan hasil belajar siswa disebut dengan persepsi siswa dalam belajar. Persepsi merupakan penegtahuan yang dimiliki seseorang untuk bisa memaknai dan memahami semua gejala dalam lingkungan maupun diluar lingkungannya, sebagaimana Desmita (2009:116) mengemukakan bahwa persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Tanpa persepsi yang benar, manusia mustahil dapat menangkap dan memaknai berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya. Persepsi siswa terhadap konselor terjadi karena siswa tersebut memperhatikan sesuatu yang nampak pada diri konselor yang meliputi penampilan fisik, perilaku dan juga ruang lingkup kerja (tugas) konselor. Jika penampilan fisik, perilaku dan ruang lingkup kerja konselor seperti apa yang diharapkan oleh siswa, maka siswa akan berpersepsi kurang baik (negative) terhadap konselor. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa masih ditemukan siswa

yang menganggap konselor adalah seorang guru yang galak, tidak bias diajak bercanda, bahkan konselor disebut polisi sekolah yang biasanya hanya memarahi dan menghukum siswa-siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Sehingga apabila ada siswa yang datang menghadap konselor, maka siswa tersebut diyakini mempunyai masalah pelanggaran atau telah berbuat suatu kesalahan.

Tugas konselor tidak semata-mata mencari-cari kesalahan siswa lalu menceramahi habis-habisan, kemudian berharap siswa tersebut mengakui kesalahan dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya. Akan tetapi ada peran yang lebih penting yang dilakukan oleh konselor sekolah yaitu memnetuk karakter siswa agar nantinya siswa dapat berkembang secara optimal.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Selanjutnya stimulus tersebut diteruskan pada proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari peroses persepsi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Jalaluddin Rakhmat (2001:58) menyatakan bahwa: “faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu. Sedangkan faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Sementara Walgito (2010:54) mengemukakan bahwa: “persepsi seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor utama yaitu: Internal (apa yang ada dalam diri individu) karakteristik pribadi diantaranya sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan. Eksternal (stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung)”.

Persepsi setiap orang memiliki perbedaan dalam memandang, menyimpulkan, menelaah, dan memahami segala yang di hadapi melalui panca indranya. Persepsi merupakan pengalaman seseorang melalui penglihatan untuk mengenai obyek dari apa yang dilihat dari lingkungannya. Jadi persepsi lebih kompleks dan lebih luas dari pengindraan (melihat, mendengar, atau merasakan). Persepsi meliputi suatu interaksi rumit yang melibatkan setidaknya tiga komponen utama, yaitu seleksi, penyusunan, dan penafsiran (Desmita, 2009:120). Berdasarkan faktor tersebut, maka dapat dikatakan persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberi interpretasi yang berbeda tentang yang dilihatnya itu , terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu: Faktor pelaku persepsi, sasaran persepsi, dapat berupa orang, benda atau peristiwa, Faktor situasi, faktor situasi merupakan keadaan seseorang ketika melihat sesuatu dan mempersepsinya.

B. Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *ex post facto*. Metode *ex post facto* adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan peristiwa tersebut (Sugiyono, 2009), Sukmadinata (2011:55) mendefinisikan penelitian ekspos fakto (*ex-post facto research*) meneliti hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan (dirancang dan dilaksanakan) oleh peneliti. Sedangkan Nyoman Dantes (2012:59) menyatakan bahwa *ex post facto* merupakan suatu pendekatan pada subyek penelitian untuk meneliti yang telah dimiliki oleh subjek penelitian secara wajar tanpa adanya usaha sengaja memberikan perlakuan untuk memunculkan variabel yang diteliti. Berdasarkan pengertian kedua pakar tersebut dapat dikatakan *ex post facto* merupakan sebuah penelitian tentang masalah yang sudah terjadi tanpa adanya suatu manipulasi dalam sebuah variabel penelitian.

Data bersumber dari siswa yang menjadi sampel penelitian yakni dari kelas VII, kelas VIII dan kelas IXI. Pada masing-masing tingkat tersebut diambil 10% dari siswa.

Teknik mengumpulkan data adalah cara untuk mendapatkan atau mengumpulkan keterangan yang dapat dipertanggung jawabkan dan harus sesuai dengan masalah yang dihadapi dalam penelitian (Arikunto, 2002). Adapun yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode angket dan dokumentasi.

Tahapan yang dilakukan dalam analisis data adalah deskripsi data, dan uji hipotesis, dengan menerapkan korelasi *product moment*, untuk x terhadap y seperti berikut: (Arikunto, 2002)

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Adapun dalam pengujian H_0 kriteria yang digunakan adalah :

- a. H_0 ditolak jika $r_{hit} > r_{tabel}$
- b. H_0 tidak ditolak jika $r_{hit} < r_{tabel}$

Adapun keritia untuk harga r hitung adalah sebagai berikut.

Harga r-hitung	Kategori
$0,00 < r\text{-hitung} \leq 0,20$	Rendah
$0,20 < r\text{-hitung} \leq 0,40$	cukup tinggi
$0,40 < r\text{-hitung} \leq 0,70$	Tinggi
$0,70 < r\text{-hitung} \leq 1,00$	tinggi sekali

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil deskripsi dan uji hipotesis yang diuji dalam penelitian ini yaitu terdapat Persepsi yang positif terhadap guru BK ditinjau dari Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Terara.

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis yang menyatakan “terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling ditinjau dari pemberian layanan bimbingan dan konseling siswa SMP N 1 Terara” di terima dengan nilai $R_{hitung} = 0,423$ dengan $R_{tabel} = 0,334$. Ini berarti semakin tinggi tingkat pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa, maka semakin tinggi pula tingkat persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling.

Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Hubungannya Dengan Persepsi Siswa Tentang BK di SMP N 1 Terara

Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan di SMP N 1 Terara telah mencakup sembilan jenis layanan, yaitu: (1) Layanan orientasi, (2) Layanan informasi, (3) Layanan penempatan dan penyaluran, (4) Layanan penguasaan konten, (5) Layanan konseling perorangan, (6) Layanan bimbingan kelompok, (7) Layanan konseling kelompok, (8) Layanan konsultasi, dan (9) Layanan mediasi.

Salah satu kualitas konselor yang dimaksud di atas adalah kualitas pribadi konselor. Adapun yang dimaksud dengan kualitas pribadi konselor adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang diperolehnya.

Berdasarkan hal tersebut, para siswa SMP N 1 Terara memandang secara keseluruhan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK memberikan kesan yang terbaik buat mereka, sehingga semangat mereka dalam menjalankan tugasnya sebagai siswa dijalankan dengan penuh kedisiplinan.

D. Kesimpulan dan Saran

Hasil perhitungan dan analisis menunjukkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara pemberian layanan bimbingan dan tingkat persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan $R_{hitung} = 0,423$ dengan $R_{tabel} = 0,334$ ($R_{hitung} > R_{tabel}$). Dalam penelitian ini ditemukan korelasi positif antara pemberian layanan bimbingan dan konseling dan persepsi siswa. Dengan demikian makin baik pelaksanaan pemberian layanan bimbingan dan konseling, maka makin tinggi pula tingkat persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling di SMP N 1 Terara.

Saran

Saran yang perlu peneliti sampaikan adalah supaya setiap konselor sekolah memberikan pelayanan yang terbaik bagi siswa sesuai dengan teori dan praktik yang diterima. Tidak boleh memberikan layanan yang tidak sesuai dengan kode etik konselor Indonesia. Kemudian untuk siswa supaya jangan takut kepada konselor sekolah, karena sesungguhnya guru BK adalah penyelsai masalah yang paling ampuh untuk setiap permasalahan siswa di sekolah.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dantes, Nyoman. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. (2004). *Penilaian Kinerja Kepala Sekolah*. Jakarta
- Prayitno & Erman. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2001). *Psikologi komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sardiman. (2001). *Motivasi dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut. (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Surya, M. (1988). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung : CV Ilmu.
- Walgito, Bimo. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Wibowo, Mungin Edi. (2005). *“Konseling Kelompok Perkembangan”*. Semarang: UNNES Press.
- Winkel, W.S, (2005). *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan, Edisi Revisi*. Jakarta: Gramedia.